

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Remaja adalah masa transisi yang mencakup perubahan fisik, psikologis, biologis, dan sosial. Mereka belajar membuat keputusan yang lebih bijaksana, menjadi lebih sadar terhadap diri mereka sendiri, menjadi lebih mandiri, menjadi lebih peduli dengan apa yang akan terjadi di masa depan, dan memperoleh lebih banyak kontrol atas keputusan mereka sendiri (Steinberg, 2014). Di sisi lain, tidak semua anak atau remaja yang beruntung dapat merasakan perhatian dan kasih sayang hangat dari kedua orang tua mereka. Mereka yang tidak beruntung harus menghadapi kenyataan bahwa mereka tidak memiliki keluarga yang utuh, dan beberapa dari mereka terlantar atau dititipkan ke panti asuhan (Rifai, 2015)

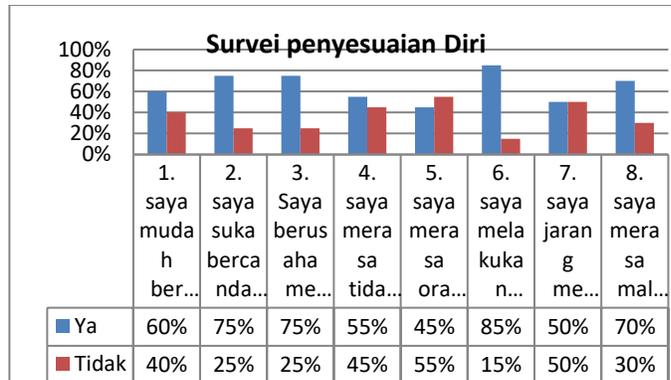
Panti asuhan bertindak sebagai pengganti fungsi keluarga dan bertanggung jawab untuk mendidik dan memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan spiritual anak-anak (Qamarina, 2017). Remaja yang tinggal di panti asuhan memiliki peran sosial penting dalam penyesuaian diri, oleh karena itu, jika remaja panti asuhan tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, mereka akan menunjukkan sikap negatif. Sebaliknya, jika remaja panti asuhan dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungannya dengan baik, mereka akan menunjukkan sikap yang positif (Tohir 2023).

Hal ini karena masa transisi remaja banyak menimbulkan kesulitan dalam penyesuaian terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya. Perkembangan utama remaja adalah usaha penyesuaian diri, yang berarti bahwa mereka secara aktif mengatasi tekanan dan mencari solusi untuk berbagai masalah. Remaja yang berusaha menemukan identitasnya menghadapi banyak masalah. Untuk dapat hidup dan bergaul dengan lingkungannya secara wajar, remaja harus mampu menyesuaikan diri terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya. Ini akan membuat remaja merasa puas terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya. Tidak mampu menyesuaikan diri cenderung menjadi egois, tertutup, dan tidak mampu menerima kelemahan orang lain (Firmansyah dan Sovitriana 2021),

Penyesuaian diri didefinisikan sebagai upaya manusia untuk mencapai harmoni pada diri sendiri dan pada lingkungannya, sehingga emosi negatif seperti permusuhan, dengki, iri hati, prasangka, depresi, kemarahan, dan lain-lain dapat dihilangkan sebagai respon pribadi yang tidak sesuai dan tidak efektif (Kartini k, 2002). Menurut Schneider (1964), ada beberapa faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri individu, yaitu kondisi fisik, perkembangan dan kematangan, keadaan psikologis, faktor lingkungan, dan kebudayaan. Banyaknya aturan yang ditetapkan di panti asuhan juga seringkali membuat remaja mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri.

Untuk mendukung pernyataan diatas peneliti melakukan survey pada tanggal 8 sampai 12 mei 2024 dengan cara mendatangi secara langsung ke panti asuhan dan membagikan kuesioner pada 30 remaja panti asuhan lhokseumawe.

1.1 Grafik survey awal



Keterangan:

Nomor 1-2 merupakan aspek *adaptation*

Nomor 3-4 merupakan aspek *conformity*

Nomor 5-6 merupakan aspek *mastery*

Nomor 7-8 merupakan aspek *individual variation*

Berdasarkan hasil survei diatas dapat dilihat bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan pada aspek *adaptation* ditemukan bahwa mereka merasa senang saat sedang berkumpul dengan teman-temannya, mereka juga mudah berteman dengan orang baru karena mereka suka jika memiliki banyak teman

Pada aspek *conformity* mereka sangat peduli terhadap orang-orang disekitarnya karena mereka tidak sungkan dalam menolong orang lain dan akan berusaha semaksimal mungkin untuk dapat menolong orang, walaupun hanya bisa menolong sesuai kemampuan yang mereka miliki akan tetapi mereka dengan senang hati memberikan bantuan kepada orang lain.

Pada aspek *mastery* mereka akan melewati setiap rintangan serta halangan apapun agar dapat memenuhi segala keinginannya untuk mencapai tujuan yang mereka inginkan. Mereka akan memberikan bantuan kepada orang yang

membutuhkan bantuannya dan merasa tidak keberatan untuk memberikan bantuan selagi hal itu tidak berlebihan, tetapi mereka akan merasa terganggu jika harus memberikan bantuan terus-menerus kepada orang lain.

Pada aspek *individual variation* mereka senang melakukan kegiatan yang ada di panti asuhan dan berkumpul bersama-teman-teman untuk melakukan kegiatan bersama. Remaja panti jarang meminta bantuan kepada orang lain karena mereka ingin berusaha sendiri dan mandiri sehingga tidak mau menyusahkan orang lain, selagi hal itu bisa dilakukan sendiri maka mereka lebih memilih menyelesaikannya sendiri.

Dari hasil survei gambar 1.1 maka dapat disimpulkan bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan memiliki penyesuaian diri yang terdapat pada aspek *mastery* dimana mereka merasa keberatan jika harus selalu memberikan bantuan kepada orang lain. Hal ini berdampak pada bagaimana cara mereka dapat berinteraksi dengan baik terhadap orang-orang yang membutuhkan bantuan mereka dan juga lingkungan sekitarnya. “Gambaran Penyesuaian Diri pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan Lhokseumawe” hal ini diharapkan dapat menggambarkan secara konkrit dalam bentuk data kuantitatif tentang penyesuaian diri remaja yang tinggal di panti asuhan,

1.2 Keaslian Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Purwaningsih dan Purba (2022) dengan judul “Hubungan Penyesuaian Diri dengan Kebahagiaan pada Remaja di Panti Asuhan Yayasan Pembangunan Didikan Islam”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan subjek 40 orang. Hasil penelitian didapat

bahwa ada hubungan penyesuaian diri dengan kebahagiaan pada remaja di Panti Asuhan Yayasan Pembangun Didikan Islam dengan hasil semakin tinggi penyesuaian diri maka semakin tinggi pula kebahagiaan seseorang. Berdasarkan hasil ini, maka hipotesis yang telah diajukan dalam penelitian ini dinyatakan diterima. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Purwaningsih dan Purba (2022) adalah terdapat pada metode penelitian dimana penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional, sedangkan penelitian yang ingin diteliti menggunakan kuantitatif deskriptif.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Tricahyani dan Wideasavitri (2016) dengan judul “ Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri pada Remaja Awal di Panti Asuhan Kota Denpasar”. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif korelasional dengan subjek penelitian sebanyak 100 remaja. Hasil penelitian ini menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,558 dengan signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Artinya terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri remaja awal panti asuhan. Sumbangan dukungan sosial terhadap penyesuaian diri remaja awal panti asuhan sebesar 31,2%. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Tricahyani dan Wideasavitri (2016) adalah terdapat pada metode penelitian dimana penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional, sedangkan penelitian yang ingin diteliti menggunakan kuantitatif deskriptif, dan salah satu variabel penelitian yaitu dukungan sosial sedangkan penelitian yang ingin diteliti hanya menggunakan variabel penyesuaian diri.

Selanjutnya berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rifai (2015) dengan judul “Penyesuaian Diri Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan (Study Kasus pada remaja yang Tinggal di Panti Asuhan Muhammadiyah Klaten)”. Desain penelitian study kasus dengan metode kualitatif, subjek remaja yang tinggal di panti asuhan berjumlah enam orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja di Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Klaten secara umum memiliki kemampuan penyesuaian diri yang baik, meskipun mereka mengalami ketakutan dan ketakutan pada awalnya. Remaja panti asuhan mengalami kesulitan pada awalnya, tetapi mereka berhasil menyesuaikan diri dengan baik dengan mengikuti semua kegiatan dan aktivitas bersama. Pada akhirnya, mereka dapat menerima dan menyesuaikan diri dengan keadaan saat ini. Perbedaan penelitian Rifai (2015) dengan penelitian ini ada terdapat pada metode penelitian dimana Rifai (2015) menggunakan kualitatif sedangkan penelitian ini menggunakan kuantitatif deskriptif.

Menurut penelitian aqila dkk (2021) dengan judul “Peningkatan Penyesuaian Diri Remaja Panti Asuhan melalui Pelatihan Regulasi Emosi”. Penelitian dilakukan menggunakan metode penelitian eksperimen, dengan subjek berjumlah 20 subjek yang berada di panti asuhan. Hasil penelitian didapat bahwa Pelatihan regulasi emosi membantu remaja yang tinggal di panti asuhan menyesuaikan diri. Setelah dilatih, remaja mengalami perubahan, termasuk pola pikir yang berubah, penilaian diri yang berubah, kemampuan untuk mengungkapkan emosi yang positif dan negatif, dan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dengan lebih baik. Dalam situasi ini, remaja belajar cara baru untuk menyelesaikan masalah: self control karena

mereka berusaha untuk mengontrol perasaan dan tindakan mereka, dan positive reappraisal karena mereka menerima masalah dan berpikir positif tentang cara menyelesaikannya. Perbedaan penelitian Aqila dkk (2021) dengan penelitian ini adalah terdapat pada metode penelitiannya, Aqila dkk (2021) menggunakan eksperimen sedangkan penelitian ini menggunakan kuantitatif.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Atiyah dkk (2020) dengan judul “Hubungan Antara Regulasi Diri dengan Penyesuaian Diri Remaja”. Metode penelitian adalah kuantitatif korelasional dengan subjek berjumlah 87 orang. Hasil penelitian ini didapat bahwa adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara regulasi diri dengan penyesuaian diri pada remaja santri baru di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi’iyah Sukorejo. Hal tersebut juga berarti bahwa semakin tinggi regulasi diri santri maka semakin baik penyesuaian dirinya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang ingin diteliti adalah terdapat pada metode penelitian dimana penelitian ini menggunakan kuantitatif korelasional sedangkan penelitian yang ingin diteliti menggunakan kuantitatif deskriptif.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah di paparkan diatas dapat disimpulkan bahwa hal yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu terdapat pada lokasi penelitian dimana peneliti melakukan penelitian pada panti asuhan di Lhokseumawe, pada metode penelitian dimana metode penelitian yang sebelumnya menggunakan metode kualitatif dan peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana gambaran penyesuaian diri pada remaja panti asuhan di kota Lhokseumawe.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran penyesuaian diri pada remaja panti asuhan di kota Lhokseumawe.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat khususnya dalam bidang ilmu psikologi khususnya psikologi sosial dan psikologi perkembangan, serta dapat menjadi sumbangan referensi bagi peneliti selanjutnya terutama yang berkaitan dengan gambaran penyesuaian diri pada remaja yang berada di panti asuhan.

1.5.2 Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk pihak panti agar dapat memberikan pengajaran seperti memberikan sosialisasi atau psikoedukasi terkait bagaimana penyesuaian diri yang baik sehingga dapat memberikan pemahaman tentang carameningkatkan penyesuaian diri pada remaja yang tinggal di panti asuhan kota lhokseumawe.